



JURNAL MUDABBIR Vol. 2 No. 2. 2022

MUDABBIR

(Journal Research and Education Studies)

Email : journalmudabbir@gmail.com

IMPLEMENTASI PSIKOLOGI PENDIDIKAN TERHADAP MUTU BELAJAR GENERASI MILENIAL

Fauziah Nasution¹, Shinta Zumana Harahap², Nur Laila Safitri³, Samsul Harahap⁴

^{1,2,3,4}, UIN Sumatera Utara Medan, Indonesia

Email: shintaharahap28@gmail.com

ABSTRAK

Dunia anak muda penuh warna dan unik. Dari semua aspek tumbuh kembang remaja, masa yang paling mencemaskan tentunya adalah masa pubertas. Fase pertumbuhan fisik ini dapat dijadikan sebagai tanda pertumbuhan remaja pada fase awal yang diikuti dengan suatu periode. ketika remaja mengalami fase adaptasi terhadap hubungan interpersonal dan lingkungan sosial yang lebih luas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan psikologi dalam kualitas pembelajaran generasi milenial. Dalam penelitian ini digunakan metode kajian pustaka (library research), dimana pembahasan penelitian ini didasarkan pada pendapat ahli dan hasil penelitian sebelumnya tentang psikologi pendidikan dan pemuda milenial. Dari sini dapat disimpulkan bahwa dalam menunaikan tugasnya sebagai seorang guru, pendidik terhadap anak didiknya tentu harus memahami berbagai aspek tingkah lakunya dan orang-orang yang terkait dengan tugasnya, khususnya tingkah laku anak didik secara komprehensif. agar dapat melaksanakan tugas dan kewajibannya secara efektif, yang pada gilirannya dapat memberikan kontribusi nyata terhadap tujuan pendidikan sekolah. Memahami karakteristik peserta didik, guru sudah bijak mempersiapkan lingkungan belajar, proses belajar mengajar itu sendiri, bahkan saat memberikan penilaian.

Keyword: *Psikologi Pendidikan, Pembelajaran, Generasi Milenial*

PENDAHULUAN

Masa remaja secara umum didefinisikan sebagai tahap peralihan atau peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Menurut Mappiare, pubertas berlangsung 12-21 tahun bagi wanita dan 13-22 tahun bagi pria (Heriana Eka Dewi, 2012)

Mengenai perkembangan fisik remaja, dimana perkembangan setiap individu berbeda, perkembangan fisik remaja Biasanya dibagi menjadi beberapa tahap perkembangan fisik: tahap awal/puber yaitu 12-1 tahun untuk anak laki-laki dan 10-13 tahun untuk anak perempuan. Rata-rata masa pubertas adalah 1 -16 tahun untuk laki-laki dan 13-15 tahun untuk perempuan. Anak laki-laki memiliki tahap terakhir antara usia 17-19 dan anak perempuan sekitar 16-19. Sebuah analisis yang cermat dari semua aspek perkembangan remaja, pubertas global terjadi antara usia 12 dan 21 tahun, dibagi menjadi 12 sampai 15 tahun: remaja awal, 15 sampai 18 tahun remaja tengah, 18 sampai 21 tahun: pubertas akhir. Ada bagian lain dalam buku-buku Jerman, yaitu masa remaja (peralihan dari masa kanak-kanak ke masa remaja), masa remaja (masa pematangan seksual), dan masa remaja (masa remaja akhir sebelum masa dewasa).

Prapubertas adalah periode sekitar 2 tahun sebelum kematangan seksual yang sebenarnya, tetapi perkembangan fisiologis yang terkait dengan pematangan beberapa kelenjar endokrin telah terjadi. Kelenjar endokrin adalah kelenjar yang bermuara langsung ke pembuluh darah. Zat yang dilepaskan disebut hormon. Hormon-hormon ini merangsang tubuh anak sedemikian rupa sehingga anak merasakan rangsangan tertentu, rangsangan hormonal yang menimbulkan perasaan cemas pada anak, perasaan yang belum pernah dialami sebelumnya, yang tidak dimengerti, dan yang mengakhiri tahun-tahun. dari kehidupan anak. . yang lucu. Pubertas, atau pubertas, biasanya terjadi pada anak laki-laki antara usia 12 dan 16 tahun dan pada anak perempuan antara usia 11 dan 15 tahun.

Pubertas dini pada wanita muda ditandai dengan menstruasi, sedangkan pria mengalami mimpi pertama kali, saat tanpa sadar mengeluarkan sperma. Perkembangan biologis seorang gadis biasanya satu tahun lebih cepat daripada perkembangan biologis seorang pria muda. Pubertas seperti pubertas terlambat atau pubertas dini biasanya terjadi antara usia 18 hingga 21 tahun. Walaupun demikian masih banyak anak usia di atas 21 tahun yang masih dalam pengawasan orang tuanya dan tidak dapat hidup mandiri secara finansial. Dalam hal di atas, setidaknya para remaja di ambang kedewasaan sudah memahami norma-norma masyarakat tanpa mendiktenya, memikirkan rencana hidup selanjutnya dan berpikir dengan bijak. (Fatmawaty n.d.)

Orang-orang sebagai komunitas dengan pikiran dan jiwa menerima informasi tentang interaksi proses dengan lingkungan. Dari informasi yang diterima, seseorang dapat mengajarkan dirinya sendiri dan juga dapat mengajarkannya kepada orang lain. Banyak dari kita menemukan orang yang bisa mengajarkan ilmunya kepada orang lain karena mereka belajar lebih dulu dari orang yang mengajarnya. Artinya, mereka

diajari ilmu bagaimana cara mengajar yang baik, tetapi hanya sedikit orang yang bisa mengajar orang lain tanpa belajar dari gurunya dari gurunya. Hal ini karena mereka memiliki kemampuan untuk mengajar yang sudah mereka miliki tanpa belajar.

Oleh karena itu, artikel ini membahas psikologi pendidikan yang berkaitan dengan pembelajaran generasi muda milenial. Psikologi pendidikan sebagai salah satu cabang ilmu psikologi dan ilmu yang membicarakan tingkah laku manusia dalam belajar mengajar, memiliki kaitan yang erat dengan pengajaran ilmu alam. Dalam proses pembelajaran, guru dituntut untuk memiliki pengetahuan yang cukup tentang materi yang diajarkan dan juga menguasai metode penyajian yang berbeda sehingga siswa dapat dengan mudah memahami dan berkomunikasi. Oleh karena itu, menguasai psikologi pendidikan (educational psychology) juga menjadi prasyarat bagi orang yang berkecimpung di dunia pendidikan. (E-issn 2016).

METODE PENELITIAN

Sebelum melakukan penelitian tentunya kita harus mengetahui apa itu metode penelitian, metode penelitian secara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan untuk kegunaan tertentu. Maksud secara ilmiah ini adalah bahwa kegiatan ini bersandar pada ciri-ciri keilmuan yakni rasional, sistematis dan empiris. Pada metode penelitian kali ini kami menggunakan metode deskriptif.

Mengapa kami menggunakan metode deskriptif? Karena metode ini adalah jenis penelitian yang mendeskripsikan suatu kegiatan, peristiwa atau kejadian yang sedang terjadi. Sama halnya seperti kegiatan psikologi pendidikan yang menjadi pusat perhatian kami, sehingga kami mengangkat judul implementasi psikologi terhadap mutu belajar generasi milenial. Karena untuk menerapkan psikologi pendidikan yang baik haruslah mengerti akan psikologi yang diterapkan dan harus dikuasai oleh seorang guru, oleh karena itu kami meneliti tentang psikologi pendidikan terhadap mutu belajar generasi milenial agar lebih mudah untuk dicerna yang mana berguna untuk meningkatkan kualitas dari pembelajaran yang telah dilakukan.

Adapun teknik pengumpulan data yang kami pakai dalam penelitian yaitu menggunakan study literature atau penelitian perpustakaan dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian ini berasal dari buku, jurnal, dan dokumen resmi lainnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan serangkaian analisis yang dilakukan, diketahui bahwa persepsi mengenai lingkungan belajar dan achievement emotion mempengaruhi achievement goal siswa. Penelitian ini menunjukkan hasil yang sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya bahwa terdapat hubungan yang positif antara persepsi mengenai

lingkungan belajar dengan achievement goal siswa. Hal itu berarti, jika persepsi siswa mengenai lingkungan belajarnya meningkat, maka achievement goal siswa juga akan meningkat. Persepsi siswa mengenai lingkungan belajarnya menentukan seberapa efektifnya pembelajaran yang dilakukan dan seberapa banyak pengetahuan yang mereka dapatkan sebagai hasil pembelajaran yang dilakukannya.

Bagaimana siswa memandang, mempersepsikan, maupun menafsirkan lingkungan belajarnya, dipengaruhi oleh konsepsi mereka mengenai konsep belajar, tugas, maupun lingkungan belajarnya itu sendiri. Persepsi siswa mengenai lingkungan belajarnya juga dipengaruhi oleh self-efficacy akademik dimana konstruk tersebut merupakan salah satu dimensi persepsi mengenai lingkungan belajar. Self-efficacy akademik berkaitan dengan keyakinan akan kemampuan untuk sukses pada tugas-tugas tertentu dalam situasi tertentu. Self-efficacy merupakan elemen penting dalam persepsi siswa, karena berdasarkan keyakinan yang mereka bentuk itulah mereka kemudian mempersepsikan bagaimana lingkungan belajar mereka sehingga persepsi tersebut diasosiasikan dengan motivasi siswa tersebut yang nantinya akan berkontribusi terhadap keberhasilan akademik. (Damayanti, Ainy, and Nawangsari n.d.).

Psikologi Pendidikan

Psikologi ditinjau dari segi ilmu bahasa, berasal dari dua kata Yunani yaitu psyche yang berarti jiwa dan perkataan "logos" yang berarti ilmu atau ilmu pengetahuan. Jadi psikologi dapat berarti ilmu pengetahuan tentang jiwa atau disingkat ilmu jiwa, dan karena istilah "ilmu jiwa" masih kurang jelas pengertiannya maka psikologi masih diberikan definisi yang berdiri sendiri sebagai suatu disiplin ilmu pengetahuan yang disesuaikan dengan arah minat dan aliran-aliran pada saat itu, sehingga terkadang psikologi didefinisikan dalam hubungannya dengan disiplin ilmu biologi, sosiologi atau bahkan dengan disiplin ilmu filsafat.

Psikologi terus mengalami perkembangan dalam artinya. Ini disebabkan karena pengertian tentang jiwa tidak pernah ada kesepakatan sejak dahulu kala.¹¹ Sifat dan sejarah psikologi dapat dibagi dalam tiga periode yaitu: (1) psikologi pra-sistematik yang setara sejarah manusia dan terdiri dari renungan-renungan yang secara relatif tak tertata yang didasarkan kepada ide keagamaan dan mitologis. (2) psikologi sistematik yang berawal sekitar tahun 400 SM dimulai oleh Plato dan berisi renungan-renungan yang teratur secara rasional. (3) psikologi ilmiah yang bermula menjelang akhir abad ke-19 dan mengandung simpulan-simpulan yang factual yang bisa didefinisikan dan merupakan suatu satuan ilmu tersendiri. Psikologi adalah suatu ilmu yang menyelidiki serta mempelajari secara menyeluruh, komprehensif dan kritis tentang sikap, tingkah laku dan aktivitas-aktivitas manusia, di mana sifat, tingkah laku dan aktivitas-aktivitas tersebut merupakan manifestasi dari hidup kejiwaan.

Ruang Lingkup Psikologi Pendidikan

Pendidikan pada hakikatnya adalah suatu proses tanpa henti sejak manusia lahir hingga manusia mati. Dalam pendidikan terangkum semua aspek-aspek kehidupan yang membentuk kehidupan manusia, aspek biologis yang berkaitan dengan aktivitas otak dan system saraf, aspek fisik yang berkaitan dengan perkembangan fisik, aspek kognitif yang melihat dan memahami tindakan manusia semata dalam kerangka pengertian stimulus dan juga aspek kejiwaan yang merupakan perpaduan antara kognitif, kesadaran, persepsi serta gagasan. Semua aspek ini saling berkaitan satu sama lain dan tidak bisa dipisahkan dalam pendidikan.

Hakikat pendidikan yang adalah interaksi antara pengajar dan peserta didik dapat berjalan secara efektif apabila masing-masing individu dapat memahami karakteristik dan keadaan jiwa masing-masing. Kajian sistematis tentang proses-proses dan faktor-faktor yang berhubungan dengan pemahaman karakteristik dan keadaan jiwa tiap-tiap individu dalam dunia pendidikan disebut psikologi pendidikan.

Psikologi pendidikan tidak hanya dianggap sebagai suatu psikologi yang dipraktekkan saja. Psikologi pendidikan adalah suatu studi atau suatu ilmu pengetahuan yang mempunyai hak hidup sendiri, memang benar, bahwa aspek-aspek tertentu dari psikologi pendidikan nyata-nyata bersifat kefilosofatan tetapi sebagai suatu ilmu pengetahuan psikologi pendidikan telah memiliki susunan dan prinsip atau kebenaran dasar sendiri, fakta-fakta yang bersifat obyektif dan teknik yang berguna untuk menyelidiki. Seperti dalam ilmu-ilmu yang lain, jenis persoalan yang dihadapi oleh psikologi pendidikan sebagai ilmu pengetahuan juga memiliki keunikan dan kerumitan tersendiri karena disebabkan oleh begitu luasnya persoalan dan juga karena adanya penyelidikan yang terus-menerus terhadap persoalan psikologi pendidikan oleh karena itu maka penulis merasa perlu membahas ruang lingkup psikologi pendidikan agar pembahasan dalam karya tulis ini lebih terarah dan terfokus. (Mubtadiin 2021).

Pentingnya Guru Memahami Psikologi Pendidikan

Pengetahuan psikologi banyak di butuhkan terutama di bidang pendidikan karena pada bidang pendidikan kita dihadapkan dengan karakteristik setiap siswa yaitu perilaku, sikap, kepribadian, persepsi, minat, perhatian, kecerdasan, kemampuan berfikir, fantasi, serta aspek-aspek psikologi lainnya yang beragam dari siswa ke siswa. Seorang guru perlu memahami karakteristik psikologi siswa supaya proses belajar dan mengajar di kelas dapat berjalan dengan lancar. Dengan memahami karakteristik psikologi setiap siswa, maka dari itu guru harus melakukan proses belajar dan mengajar yang dipersonalisasi berdasarkan karakteristik psikologis peserta didik. Maka dari itu, sifat heterogenitas (tidak sama) suatu kelas perlu menjadi perhatian utama bagi guru. Selain pembelajaran yang bersifat personalisasi, guru juga perlu melaksanakan

pembelajaran yang bersifat kelompok jika karakteristik psikologi peserta didiknya di suatu kelas dianggap relatif sama (homogen).

Dalam pembelajaran dikelas, guru pasti menemukan siswa yang disabilitas perhatian, maka dari itu perhatian seorang siswa pasti lemah dan menyerap pembelajarannya pun dikelas tidak akan diingat serta mengakibatkan rendahnya prestasi akademik siswa tersebut. Untuk menghadapi siswa kesulitan belajar yang dihadapi siswa, guru dapat melakukan upaya pencegahan dan penanggulangan masalah attention deficit yang dihadapi siswa dikelas gurunya hendaknya memakai metode dan strategi pembelajaran yang menarik perhatian pada saat proses belajar mengajar supaya siswa dapat merasa nyaman dari awal sampai akhir pembelajaran.

Dengan demikian untuk memahami psikologi pendidikan guru diharapkan dapat melewati pertimbangan psikologis sebagai berikut:

1. Menetapkan tujuan pembelajaran dengan tepat. Dengan pemahaman psikologi yang tepat guru diharapkan untuk lebih tepat dalam menentukan bentuk perubahan perilaku yang dibutuhkan sebagai tujuan pembelajaran. Misalnya dengan mencoba mengaplikasikan pemikiran bloom pada klasifikasi perilaku pribadi dan mengaitkannya dengan teori pengembangan diri.
2. Memilih strategi atau metode yang tepat. Guru diharapkan memilih strategi atau metode yang tepat dan mengaitkannya berdasarkan karakteristik siswa dan keunikannya masing-masing serta tingkat perkembangan yang dialami siswa.
3. Memberikan bimbingan bahkan memberikan konseling. Tidak hanya pembelajaran saja, seorang guru juga harus membimbing siswa dalam memberikan bantuan psikologis yang tepat dan benar melalui hubungan intrapersonal yang penuh kehangatan dan keakraban.
4. Mempromosikan dan memotivasi pembelajaran siswa. Promosi ialah bekerja keras untuk mengembangkan segala potensi yang siswa miliki. Seperti minat dan bakat. Sementara itu motivasi ialah mendorong siswa agar melaksanakan tindakan tertentu, terlebih utama tindakan pembelajaran. Tanpa pemahaman penuh mengenai psikologi pendidikan, guru bakal kesusahan untuk menonjolkan bahwa mereka merupakan fasilitator dan promotor pembelajaran siswa.
5. Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Apabila guru sudah paham betul mengenai psikologi pendidikan, maka dari itu guru akan membuat suasana emosional dan sosial belajar yang baik di kelas, sehingga siswa akan nyaman dan bahagia dalam proses belajar mengajar.
6. Berinteraksi dengan siswa secara tepat. Pemahaman guru mengenai psikologi pendidikan akan membuat guru semakin bijak lebih perhatian terhadap siswa serta siswa lebih tertarik kepada guru sehingga dapat berinteraksi dengan tepat.

7. Menilai hasil belajar dengan adil. Pemahaman guru terhadap psikologi pendidikan akan berpengaruh terhadap evaluasi pembelajaran terhadap siswa sehingga guru dapat menilai hasil belajar dengan adil.

Pengetahuan mengenai psikologi pendidikan bagi guru ini sangat penting karena merupakan dasar untuk profesi mengajar. Guru sebagai pengajar dan pendidik yang mempunyai ilmu tentang psikologi pendidikan akan mampu mengembangkan serta menerapkan prinsip-prinsip psikologi dalam membelajarkan dan mendidik peserta didik di kelas. Guru harus selalu kreatif dalam membelajarkan peserta didik dikelas yaitu dengan menerapkan tentang psikologi pendidikan secara optimal dan maksimal. Maka dari itu sangatlah penting bagi guru untuk memahami psikologi pendidikan. (Pendidikan and Kebudayaan 2022).

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar

1. Faktor Internal Siswa.

Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu dan dapat mempengaruhi hasil belajar individu. Faktor-faktor internal ini meliputi faktor fisiologis dan faktor psikologis.

a) Fisiologis.

Faktor-faktor fisiologis adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu. Faktor-faktor ini dibedakan menjadi dua macam: Pertama, keadaan tonus jasmani. Keadaan tonus jasmani pada umumnya sangat mempengaruhi aktivitas belajar seseorang. kondisi fisik yang sehat dan bugar akan memberikan pengaruh positif terhadap kegiatan belajar individu. Sebaliknya, kondisi fisik yang lemah atau sakit akan menghambat tercapainya hasil belajar yang maksimal. Oleh karena itu keadaan tonus jasmani sangat memengaruhi proses belajar, maka perlu ada usaha untuk menjaga kesehatan jasmani. Kedua, keadaan fungsi jasmani/ fisiologis.

Selama proses belajar berlangsung, peran fungsi fisiologis pada tubuh manusia sangat memengaruhi hasil belajar, terutama panca indra. Panca indra yang berfungsi dengan baik akan mempermudah aktivitas belajar dengan baik pula. dalam proses belajar, merupakan pintu masuk bagi segala informasi yang diterima dan ditangkap oleh manusia. Sehingga manusia dapat menangkap dunia luar. Panca indra yang memiliki peran besar dalam aktivitas belajar adalah mata dan telinga. Oleh karena itu, baik guru maupun siswa perlu menjaga panca indra dengan baik, baik secara preventif maupun secara yang bersifat kuratif. Dengan menyediakan sarana belajar yang memenuhi persyaratan, memeriksakan kesehatan fungsi mata dan telinga secara periodik, mengonsumsi makanan yang bergizi, dan lain sebagainya.

b) Psikologis.

Faktor-faktor psikologis adalah keadaan psikologis seseorang yang dapat mempengaruhi proses belajar. Beberapa faktor psikologis yang utama mempengaruhi proses belajar adalah kecerdasan siswa, motivasi, minat, sikap dan bakat.

2. Faktor Eksternal Siswa

Selain karakteristik siswa atau faktor-faktor endogen, faktor-faktor eksternal juga dapat memengaruhi proses belajar siswa. Dalam hal ini, Syah menjelaskan bahwa faktor-faktor eksternal yang memengaruhi belajar dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan non-sosial.

a. Lingkungan sosial.

- 1) Lingkungan sosial sekolah, seperti guru, administrasi, dan teman-teman sekelas dapat memengaruhi proses belajar seorang siswa. Hubungan harmonis antara ketiganya dapat menjadi motivasi bagi siswa untuk belajar lebih baik di sekolah. Perilaku yang simpatik dan dapat menjadi teladan seorang guru atau administrasi dapat menjadi pendorong bagi siswa untuk belajar.
- 2) Lingkungan sosial masyarakat. Kondisi lingkungan masyarakat tempat tinggal siswa akan memengaruhi belajar siswa. Lingkungan siswa yang kumuh, banyak pengangguran dan anak terlantar juga dapat mempengaruhi aktivitas belajar siswa, paling tidak siswa kesulitan ketika memerlukan teman belajar, diskusi, atau meminjam alat-alat belajar yang kebetulan belum dimilikinya.
- 3) Lingkungan sosial keluarga. Lingkungan ini sangat memengaruhi kegiatan belajar. Ketegangan keluarga, sifat-sifat orang tua, demografi keluarga (letak rumah), pengeluaran keluarga, semuanya dapat memberi dampak terhadap aktivitas belajar siswa. Hubungan antar anggota keluarga, orangtua, anak, kakak, atau adik yang harmonis akan membantu siswa melakukan aktivitas belajar dengan baik.

b. Lingkungan Non-Sosial

- 1). Lingkungan alamiah, seperti kondisi udara yang segar, tidak panas dan tidak dingin, sinar yang tidak terlalu silau/kuat, atau tidak terlalu lemah/gelap, suasana yang sejuk dan tenang. Lingkungan alamiah tersebut merupakan faktor-faktor yang dapat memengaruhi aktivitas belajar siswa. Sebaliknya, bila kondisi lingkungan alam tidak mendukung, proses belajar siswa akan terlambat.
- 2). Faktor instrumental, yaitu perangkat belajar yang dapat digolongkan dua macam. Pertama, hardware, seperti gedung sekolah, alat-alat belajar, fasilitas belajar, lapangan olah raga dan lain sebagainya. Kedua, software, seperti kurikulum sekolah, peraturan-peraturan sekolah, buku panduan, silabi dan lain sebagainya.
- 3) Faktor materi pelajaran (yang diajarkan ke siswa). Faktor ini hendaknya disesuaikan dengan usia perkembangan siswa begitu juga dengan metode mengajar guru, disesuaikan dengan kondisi perkembangan siswa. Karena itu, agar guru dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap aktivitas belajar

siswa, maka guru harus menguasai materi pelajaran dan berbagai metode mengajar yang dapat diterapkan sesuai dengan kondisi siswa. (No Title n.d.).

Disamping itu, pemahaman-pemahaman kita terhadap fenomena yang muncul kepermukaan itu, baik terkait dengan definisi, hakikat dan tujuan dari psikologi pendidikan serta pengalaman kita sehari-hari dalam realitas sosial khususnya dalam mengaplikasikan pengajaran (sebagai guru), maka kita dapat meremuskan secara ringkas tentang peranan (tugas) psikologi pendidikan sebagai berikut:

1. Psikologi pendidikan akan berperan dalam mempersiapkan para guru (calon) guru yang profesional yang berkompetensi dalam belajar dan mengajar.
2. Psikologi pendidikan mempengaruhi perkembangan, perbaikan dan penyempurnaan kurikulum sekolah sesuai dengan tuntutan perkembangan pendidikan sebagai pedoman bagi para guru dalam membimbing proses belajar mengajar para siswa nya yang memadai.
3. Psikologi pendidikan dapat mempengaruhi ide dan pelaksanaan administratif dan supervisi pendidikan yang akan dilaksanakan oleh para pimpinan dan pemilik sekolah dalam mengelola kelancaran proses pendidikan di sekolah seiring dengan tuntutan kurikulum yang berlaku.
4. Psikologi pendidikan mencoba mengarahkan guru dan calon guru untuk tahu mengapa suatu hal tertentu itu terjadi, bagaimana problem solving nya dan juga diharuskan mengetahui aktivitas-aktivitas yang dianggap penting bagi pendidikan.

Psikologi pendidikan adalah subdisiplin psikologi yang mempelajari tingkah laku individu dalam situasi pendidikan, yang meliputi pula pengertian tentang proses belajar dan mengajar. Secara garis besar, umumnya batasan pokok bahasan psikologi pendidikan dibatasi atas tiga macam:

- a. Mengenai belajar, yang meliputi teori-teori, prinsip-prinsip dan ciri khas perilaku belajar peserta didik dan sebagainya.
- b. Mengenai proses belajar, yakni tahapan perbuatan dan peristiwa yang terjadi dalam kegiatan belajar peserta didik dan sebagainya.
- c. Mengenai situasi belajar, yakni suasana dan keadaan lingkungan baik bersifat fisik maupun non fisik yang berhubungan dengan kegiatan belajar peserta didik.

Dalam proses belajar-mengajar dapat dikatakan bahwa inti permasalahan psikologis terletak pada anak didik. Bukan berarti mengabaikan persoalan psikologi seorang pendidik, namun dalam hal seseorang telah menjadi seorang pendidik maka ia telah melalui proses pendidikan dan kematangan psikologis sebagai suatu kebutuhan dalam mengajar. Penguasaan guru tentang psikologi pendidikan merupakan salah satu kompetensi yang harus dikuasai guru, yakni kompetensi pedagogik. Muhibbin Syah

mengatakan bahwa “diantara pengetahuan-pengetahuan yang perlu dikuasai guru dan calon guru adalah pengetahuan psikologi terapan yang erat kaitannya dengan proses belajar mengajar peserta didik”. (Psikologi et al. 2018).

Perkembangan Kognitif-Psikologis Remaja

Perkembangan kognitif berhubungan dengan meningkatnya kemampuan berfikir (thinking), memecahkan masalah (problem solving), mengambil keputusan (decision making), kecerdasan (intelligence), bakat (aptitude). Dalam teori perkembangan kognitif Piaget, masa remaja adalah tahap transisi dari penggunaan berfikir konkret secara operasional ke berfikir formal secara operasional. Remaja mulai menyadari batasan-batasan pikiran mereka. Mereka berusaha dengan konsep yang jauh dari pengalaman mereka sendiri. Piaget menilai, pengalaman dengan masalah yang kompleks, tuntutan dari pengajaran formal, dan tukar menukar ide yang berlawanan dengan kelompok remaja, diperlukan untuk perkembangan berfikir secara operasional. Masa remaja adalah masa stress emosional yang timbul dari perubahan fisik yang cepat dan luas yang terjadi sewaktu pubertas.

Hal itu dipandang sebagai perkembangan proses psiko sosial yang terjadi seumur hidup. Tugasnya psiko-sosial adalah untuk tumbuh dari orang yang tergantung menjadi orang yang tidak tergantung, yang identitasnya memungkinkan mereka berhubungan dengan yang lainnya dalam gaya dewasa. Stanley Hall adalah ahli pertama yang memandang perlu masa remaja diselidiki secara khusus. Stanley Hall antara lain mengemukakan bahwa perkembangan psikis banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor psikologis. Faktor-faktor psikologis ini ditentukan oleh genetika, disamping proses pematangan yang mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan. Selain itu juga mengatakan bahwa masa remaja merupakan masa penuh gejolak emosi dan ketidak seimbangan yang tercakup dalam “storm and stress”. Syamsul Yusuf dalam bukunya psikologi perkembangan menyebutkan perkembangan sosial atau dapat disebut penyesuaian sosial ini dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mereaksi secara tepat terhadap realitas sosial, situasi dan relasi. Remaja dituntut untuk memiliki kemampuan penyesuaian sosial, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan remaja. Di antaranya pengaruh keluarga, pengaruh gizi, gangguan emosional, jenis kelamin, status sosial ekonomi, kesehatan dan pengaruh bentuk tubuh. Perubahan-perubahan yang terjadi pada masa ini sering kali mempengaruhi sikap dan perilakunya. Hurlock mengemukakan perubahan yang terjadi, yaitu: ingin menyendiri, bosan, inkoordinasi, antagonis social, emosi yang meninggi, hilangnya kepercayaan diri dan terlalu sederhana. Sejumlah factor yang mempengaruhi fisik individu, yaitu factor internal (sifat jasmaniah yang diwariskan dari orang tuanya dan kematangan) dan factor eksternal (kesehatan, makanan dan stimulasi lingkungan) Proses perkembangan perilaku dan

pribadi setidaknya di pengaruhi oleh tiga faktor dominan yaitu faktor bawaan (heredity), kematangan (maturation), dan lingkungan (environment) termasuk belajar dan latihan (training and learning). Ketiga faktor ini yang kemudian saling bervariasi menjadi hal yang menguntungkan atau menghambat proses perkembangan, yang kemudian menjadi masalah yang tidak mudah di atasi oleh individu yang bersangkutan maupun oleh masyarakat secara keseluruhan. (Tinggi, Islam, and Surabaya 2018).

KESIMPULAN

Psikologi Pendidik merupakan bagian dari psikologi pendidikan, psikologi pendidik merupakan suatu kajian yang membahas mengenai kecerdasan berpikir dan emosional yang dimiliki oleh seorang pendidik dalam proses belajar mengajar. Psikologi pendidikan menjadi hal yang penting untuk dipelajari oleh pendidik, karena pendidik dituntut untuk menjadi role model atau uswatun hasanah. Kurikulum yang bagus dan fasilitas yang memadai belum cukup untuk membentuk suatu mencapai tujuan dari pembelajaran itu sendiri jika tidak ada peran dari pendidiknya. Seluruh aspek dalam proses belajar mengajar membutuhkan peran pendidik yang dapat menjadi motivator ataupun fasilitator bagi peserta didiknya. Pendidik merupakan agen peradaban yang mampu membentuk atau mengubah suatu budaya masyarakat ke arah yang lebih positif.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka setidaknya ada tiga faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologi pendidikan para generasi milenial. Ketiga faktor tersebut adalah faktor keluarga, hubungan sosial dan juga religiusitas. Ketiga faktor ini dapat membentuk kesejahteraan psikologis para kaum millennial baik secara simultan maupun terpisah. Yang memiliki hubungan secara simultand engan faktor lainnya adalah faktor keluarga. Faktor keluarga memiliki hubungan. Namun faktor keluarga juga dapat berdiri sendiri secara terpisah. Faktor keluarga ini juga memiliki kemungkinan berhubungan erat dengan faktor religiusitas dan juga hubungan sosial. Pun demikian ketika seorang memenuhi satu faktor belum tentu kesejahteraannya bisa terbentuk. Sehingga faktor lainnya juga perlu diperhatikan. Pemenuhan faktor-faktor tersebut juga merupakan bagian kebutuhan individu, dalam hal ini milenial. Ketika mereka merasa bahwa diri mereka diakui atau dihargai kebutuhan ini pun terpenuhi. Terpenuhinya kebutuhan secara tidak langsung menjadi penggerak bagi kesejahteraan psikologis milenial sehingga para remaja dapat mengembangkan pemikirannya dan dapat mengimplementasikan itu ke rana pendidikan.

REFERENCE

Damayanti, Kartika A Y U, N U R Ainy, and Fardana Nawangsari. "Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan ACHIEVEMENT EMOTION TERHADAP

ACHIEVEMENT GOAL SISWA DI SMAN 1."

E-issn, Issn. 2016. "Issn E-Issn : 2460-4917 : 2460-5794." 2(2): 60-76.

Fatmawaty, Riry. "Fase-Fase Masa Remaja." VI(02): 55-65.

Hamdan, Muhammad. "Manusia Sebagai Komunitas Yang Memiliki Akal Dan Jiwa Dapat Menerima Ilmu Dari Proses Interaksi Yang Dilakukan Dengan Lingkungannya . Ilmu Yang Diperoleh Manusia Dapat Mengajari Dirinya Dan Dapat Mengajarkannya Kepada Orang Lain . Banyak Kita Temukan Orang - Orang Yang Bisa Mengajarkan Ilmu Yang Dimilikinya Kepada Orang Lain Karena Mereka Mempunyai Dasar Sebuah Pengajaran . Artinya Mereka Mempunyai Dasar Bagaimana Mampu Mengajar Dengan Baik . Setiap Individu Mempunyai Kebutuhannya Masing - Masing . Berbeda Satu Dengan Yang Lainnya . Manusia Memiliki Kebutuhan Yang Berbeda Juga Memiliki Perilaku Yang Berbeda . Begitu Juga Dengan Kebutuhan Akan Pendidikan . Perlu Adanya Keseimbangan Antara Kebutuhan Pendidikan Dengan Kebutuhan Emotional Quation Yang Akan Diperoleh Dari Adanya Pembelajaran Psikologi." 1.

Heriana Eka Dewi, Memahami Perkembangan Fisik Remaja (Yogyakarta: Gosyen Publishing, 2012)

Mubtadiin, Jurnal. 2021. "Jurnal Mubtadiin, Vol. 7 01 Januari -Juni 2021." 7: 100-121.

Ningrum, Wahyu Relisa et al. 2018. "PARENTING DI ERA MILENIAL SEBAGAI IMPLEMENTASI." : 102-8.

"No Title." : 1-110.

Pendidikan, Jurnal, and D A N Kebudayaan. 2022. "PERAN PSIKOLOGI PENDIDIK DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR DI." 1(2).

Psikologi, Peranan, Dalam Proses, Pembelajaran Siswa, and D I Sekolah. 2018. "Jurnal Warta Edisi : 58 Oktober 2018 | ISSN : 1829-7463 Universitas Dharmawangsa Jurnal Warta Edisi : 58 Oktober 2018 | ISSN : 1829-7463 Universitas Dharmawangsa."

Tinggi, Sekolah, Agama Islam, and Ypbwi Surabaya. 2018. "Pendidikan Remaja Dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Mohammad Zaini." 8.

Trianto, Hari Slamet, Christiana Hari Soetjningsih, and Adi Setiawan. 2020. "Faktor Pembentuk Kesejahteraan Psikologis Pada Milenial." 4: 105-17.